

Terbit online pada laman web jurnal: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jto>

## PERBEDAAN HASIL BELAJAR KOMPETENSI MEMAHAMI KLASIFIKASI ENGINE ANTARA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE TPS SISWA KLS X

Dianna Ratnawati<sup>1</sup>, Aupal Marom<sup>2</sup>, Partono<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Negeri Malang

<sup>1</sup>ratnawatidianna@gmail.com, <sup>2</sup>aufalmarom140398@gmail.com

### Abstrak

Berdasarkan wawancara diperoleh bahwa sebagian guru menggunakan metode ceramah. Dengan membandingkan model pembelajaran TPS dan STAD, studi ini berupaya untuk memastikan perbedaan nilai belajar peserta didik satu sama lain. Metode penelitian eksperimental adalah salah satu yang digunakan. Model pembelajaran STAD digunakan pada kategori eksperimen 1, dan model pelatihan TPS di aplikasikan pada kategori eksperimen 2. Hasil studi menunjukkan bahwa jumlah thitung sejumlah 2,497 dan ttabel di cerapan 0,05 sejumlah 1,994 maka rerata nilai studi kategori eksperimen 1 dan 2 masing-masing sejumlah 87,2 dan 91,4. Oleh karena itu, dapat ditarik disimilaritas rerata nilai studi kategori eksperimen 1 dan 2.

**Kata kunci:** STAD, TPS, hasil belajar

### Abstract

Based on interviews, it was found that some teachers used the lecture method. By comparing the TPS and STAD learning models, this study seeks to ascertain differences in students' learning values between each other. The experimental research method is one that is used. The STAD the learning paradigm is employed in the study group 1, and the TPS learning paradigm is employed in the study group 2. The results of the study show that with a tcount value of 2.497 and ttable at the 0.05 degree of significance of 1.994, the average learning outcomes for experimental classes 1 and 2 respectively are respectively 87.2 and 91.4. Therefore, a distinction between the average learning outcomes of experimental classes 1 and 2 can be drawn.

**Keywords:** STAD, TPS, student learning outcomes

Pendidikan merupakan aspek yang dibutuhkan dalam hidup manusia. Pengetahuan bakal menghasilkan modal manusia yang kompeten dan mampu berkontribusi terhadap pembangunan dan bersaing dalam perekonomian global. Permasalahan utama yang dihadapi sektor pendidikan di Indonesia adalah permasalahan kualitas pendidikan yang masih relatif rendah. Prestasi belajar siswa pada hakikatnya adalah ukuran kualitas pengajaran.

Penelitian terbaru dalam pendidikan sains telah menunjukkan pergerakan menuju paradigma konstruktivis. Pendidikan konstruktivis menuntut siswa untuk membuat penemuan sendiri dan menafsirkan materi yang kompleks agar dapat membangun pengetahuan secara mandiri (Tibahary & Muliana, 2018). Dengan demikian, tugas guru atau pendidik adalah memberikan atau memberikan kegiatan yang dapat menggugah rasa ingin tahu siswa

serta membantu mereka dalam mengkomunikasikan dan mengungkapkan gagasan ilmiahnya.

Beberapa guru di SMK Manbail Futuh Tuban masih menerapkan model pembelajaran langsung yang melibatkan metode ceramah, berdasarkan informasi yang dihimpun dari hasil wawancara awal yang dilakukan di sana. Model pembelajaran harus dapat diterapkan dan membantu mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, tercapainya tujuan pembelajaran tercermin dalam pengembangan pemilihan model. Tujuan pengajaran adalah untuk memungkinkan siswa berpikir kritis dan mencoba keterampilannya waktu beragam aktivitas. Dua contoh jenis pengajaran responsif adalah *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Think Pair Share* (TPS) (Nauli & Mario, 2022). Jenis pengajaran *Think Pair Share* (TPS) mendorong peserta didik untuk berpartisipasi

dalam berpendapat kritis. Siswa dapat berbicara dengan temannya tentang hasil idenya. Siswa juga didorong untuk berbicara di depan kelas dan menyampaikan pemikirannya (Usman, 2015).

Aktivitas belajar siswa akan terpacu dengan adanya latihan ini, sehingga menjadikan mereka pembelajar yang lebih mandiri dan aktif. Sementara itu model pengajaran responsif STAD adalah jenis pengajaran responsif yang cukup sederhana (Tiantong & Teemuangsai, 2013). Siswa dikelompokkan dalam kelompok heterogen sesuai jenis pengajaran *Student Team Achievement Division* (STAD), dan yang pandai menjelaskan sesuatu kepada siswa lain sampai paham diberi kesempatan untuk melakukannya (Prajitno, 2013).

Isi dari pendahuluan adalah jawaban atas pertanyaan (Basri et al., 2018; Nurcahyo & Ellianto, 2018): (1). latar belakang. (2). Tinjauan literatur singkat atas penelitian terkait (3). Alasan diadakan penelitian ini dan (4). Pertanyaan tujuan. *State of the art, gap analysis* dan *novelty* terlihat disini. Hindari membahas tinjauan pustaka dan definisi yang bersifat umum.

Mengkaji nilai anak didik yang memakai jenis pengajaran responsif tipe STAD di studi klasifikasi mesin, serta nilai anak didik yang memakai jenis pengajaran responsif tipe TPS, merupakan tiga tujuan utama penelitian ini. Terakhir, mengetahui ada tidaknya dispaits nilai peserta didik yang memakai jenis pengajaran responsif tipe STAD dengan yang memakai jenis pengajaran responsif tipe TPS di studi klasifikasi mesin merupakan tujuan ketiga.

Penelitian tersebut hendaknya menghasilkan luaran seperti berikut: (1) menumbuhkan kapabilitas berpikir kritis peserta didik untuk menaikan nilai; (2) memberikan pilihan edukasi yang inovatif dan aktif kepada siswa dan (3) memberikan wawasan kepada peneliti tentang pentingnya edukasi kooperatif terhadap nilai peserta didik di keahlian klasifikasi mesin.

## METODE PENELITIAN

Model pembelajaran STAD dan TPS diterapkan dalam penelitian kuantitatif dengan metodologi observasi eksperimen semu (quasi eksperimen design) untuk mengidentifikasi

varian hasil belajar. Hanya posttest yang akan digunakan sebagai desain penelitian. Penelitian ini diikuti oleh dua kelompok eksperimen, satu kelompok memakai model pembelajaran STAD, sedangkan kelompok lainnya memakai model pembelajaran TPS. Dua klasifikasi dipilih memakai cluster random sampling sebagai percontoh penelitian untuk penelitian ini. Berdasarkan tes kemampuan awal peserta diketahui kedua kelompok dimulai dengan kapabilitas awal yang sama.

Siswa kelas X TKR SMK Manbail Futuh yang terdiri dari dua kelompok adalah X TKR 1 dan X TKR 2 dipilih jadi subjek penelitian. Dipilihnya kedua kls tersebut sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa berdasarkan hasil pretest keduanya yang memiliki kemampuan yang setara. Buat susunan telaah eksperimen bisa di perhatikan di Tabel 1 dibawah:

**Tabel 1. Rancangan Penelitian**

Kelompok	Treatment	Posttest
Kelas Eksperimen 1	$X_1$	P1
Kelas Eksperimen 2	$X_2$	P2

Dimana P1 adalah posttest kelompok eksperimen 1, P2 adalah posttest kelompok eksperimen 2,  $X_1$  adalah perlakuan kelompok eksperimen dengan model *Student Teams Achievement Divisions*, dan  $X_2$  adalah perlakuan kelompok eksperimen dengan model *Team Pairs Share*.

Definisi operasional tiap variable adalah: (1) RPP; (2) pretest dan posttest pada ranah kognitif; (3) observasi lembar penilaian keterampilan ranah psikomotorik; (3) Pertemuan dilaksanakan dua kali, guru sebagai peneliti, dan sumber belajar sebagai mesin klasifikasi.

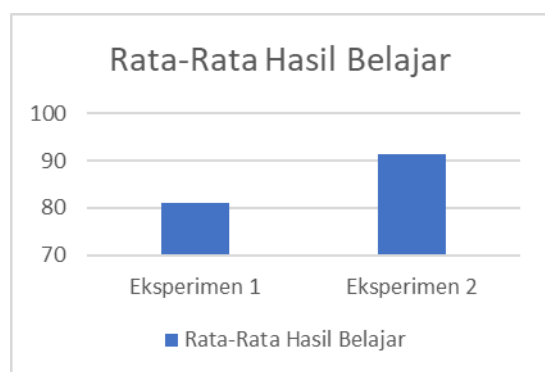
Peneliti mengumpulkan data untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan mereka. Dalam penelitian ini, pertanyaan tes, wawancara, dokumentasi, dan pengamatan adalah metode yang dipakai untuk menyatukan data. Tujuan observasi adalah untuk memastikan situasi keseluruhan dan mengumpulkan data yang akan membantu metodologi penelitian. Melalui responden, wawancara digunakan untuk mengetahui permasalahan yang muncul di sekolah. Guru pekerjaan dasar teknik otomotif

diwawancarai. Tujuan wawancara ini juga untuk mengetahui bagaimana perasaan guru terhadap model pembelajaran STAD dan TPS, Keefektifan nilai peserta didik dinilai dengan menggunakan soal tes. Soal pilihan ganda berdasarkan materi Klasifikasi Mesin indikator kompetensi dasar pekerjaan teknik otomotif digunakan, Tindakan mendokumentasikan penelitian dilakukan untuk menjaga prosedur yang diikuti. Dalam penelitian, dokumentasi juga digunakan sebagai bukti.

Uji normalitas, uji homogenitas dan uji-t akan digunakan dalam penelitian ini. Nilai akhir dan hasil aktivitas siswa merupakan data yang akan diuji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui hasil akhir belajar dikumpulkan informasi rerata nilai posttest siswa di kategori eksperimen 1 dan kategori eksperimen 2, diperlihatkan Gambar 1 dibawah:



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Siswa

Kelompok penelitian 1 memperoleh hasil belajar akhir sebesar 0,200 dilihat nilai uji normalitas, sedangkan kelompok eksperimen 2 mendapatkan hasil belajar sebesar 0,052.  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak karena hasil signifikansi kedua kelas melebihi dari 0,05. (Sugiyono, 2007)

Tabel 2. Uji Normalitas

Kelas	Nilai Signifikansi	Kesimpulan
Eksperimen 1	0.200	Normal
Eksperimen 2	0.052	Normal

Pada kedua kelas eksperimen diperoleh hasil belajar akhir sebesar 0,375 berdasarkan hasil uji homogenitas.  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak karena hasil cerapan kedua kelompok lebih besar dari 0,05. (Sugiyono, 2007)

Tabel 3. Uji Homogenitas

Kelas	Nilai Signifikansi	Kesimpulan
Eksperimen 1	0.357	Homogen
Eksperimen 2		

Jenis pengajaran tipe STAD dan jenis pengajaran tipe TPS menghasilkan skor belajar yang berbeda, berdasarkan temuan analisis uji hipotesis yang diolah menggunakan aplikasi SPSS 25 dan rumus *Independent Sample T-Test*. Siswa kelompok penelitian 1 yang diberi jenis pengajaran tipe STAD mempunyai rerata nilai posttest sebesar 87,2, jauh lebih rendah dibandingkan siswa kelompok eksperimen 2 yang diberi model pembelajaran tipe TPS yang mempunyai rerata nilai posttest senilai 91,46. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Alifiyanti, 2016) yang memberitahukan peserta didik yang dijelaskan menggunakan jenis pengajaran STAD menunjukkan nilai studi yang berbeda dibandingkan dengan siswa yang dijelaskan memakai model pengajaran TPS karena siswa diberi waktu lebih banyak untuk melakukan refleksi, menyikapi, dan mendukung pembelajaran satu sama lain. Perolehan studi membuktikan bahwa penggunaan jenis pengajaran tipe STAD dan jenis pengajaran responsif tipe TPS menghasilkan nilai belajar berbeda dalam hal kompetensi pemahaman klasifikasi mesin.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Kelas	Nilai Signifikansi	Kesimpulan
Eksperimen 1	0.019	$0.019 < 0.050$ $H_0$ ditolak
Eksperimen 2		

Berdasarkan pemaparan berkaitan dengan nilai belajar anak didik yang ada pada kelompok eksperimen 1 cukup rendah dibanding dengan kelompok eksperimen 2. Hal ini lantaran dalam kelompok eksperimen kelas X TKR 1 menggunakan paradigma pembelajaran tipe STAD, sesuai dengan apa yang dikatakan (Khotimah & Adi Heryadi, 2019).

Peserta didik cenderung pasif mendengarkan penjelasan guru secara langsung yang kemudian setelah mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dibentuk menjadi 3 kelompok diskusi yang beranggotakan 5 siswa yang sesuai dengan sintaks Team dan diberikan LKPD untuk dikerjakan bersama dengan kelompoknya yang sesuai dengan sintaks Quis dengan harapan guru lebih mudah

mengorganisasi materi dan siswa, sudah dibentuk berkelompok yang terjadi ada sebagian siswa yang mengantuk, bermain hp, bahkan diskusi kelompok dalam pembelajaran berubah menjadi diskusi yang di luar konteks pembelajaran atau mengobrol dengan sesama teman. Akibatnya pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Ini ditunjukkan ketika instruktur secara vokal mengajukan banyak pertanyaan atau menjawab soal dari LKPD yang diberikan siswayang sesuai dengan sintaks Score banyak yang belum bisa menjawab pertanyaan tersebut, dan ketika guru menyampaikan hasil skor individu tiap siswa rata-rata nilainya tidak ada yang baik dan bahkan beberapa nilai rata-rata siswa dan nilai kelompok buruk/kurang karena ketidakmampuan mereka untuk menguasai mata pelajaran.

Bertolak belakang, kelas X TKR 2 yang merupakan kelas eksperimen dibelajarkan menggunakan paradigma pembelajaran TPS, dari awal pembelajaran setelah guru memberikan apersepsi dan penjelasan bagaimana model pembelajaran TPS akan dilakukan, siswa terlihat sangat bersemangat untuk melakukan pembelajaran. Dari langkah-langkah pembelajaran TPS terlihat dalam langkah think siswa diberi waktu untuk melakukan refleksi secara pribadi atas pertanyaan yang diajukan guru serta mengerjakan LKPD yang telah diberikan pengajar, pada tahap ini pemikiran peserta didik juga menjadi terpusat pada materi yang akan dipelajari karna siswa diberikan tanggung jawab memikirkan sendiri terlebih dahulu jawaban dari pertanyaan. Dalam tahap ini pula, siswa diberi waktu untuk membangun sendiri konsepnya dan mengaitkan dengan konsep yang telah diperoleh sebelumnya untuk kemudian diperkuat lagi melalui diskusi pada tahap pair. Penegasan ini sejalan dengan klaim (Gok, 2018) bahwa pembelajaran TPS bisa menaikkan kegairahan belajar peserta didik. Teknik berpikir berpasangan dan berbagi menggagihkan tenggat kepada peserta didik untuk berefleksi, menanggapi, dan menyokong satu sama lain dalam memahami masalah yang disampaikan guru.

Siswa diharapkan mendiskusikan solusi yang ditemukan masing-masing orang pada tahap sebelumnya secara berpasangan dengan

kelompoknya pada tahap berikutnya. Pada fase berpasangan, peserta didik berpasangan untuk merembukkan hasil dari pertanyaan tahap sebelumnya. Siswa berkelompok dengan jumlah dua orang, hal ini membuat diskusi berjalan lebih efektif, karena dengan jumlah yang lebih kecil siswa lebih fokus dalam melaksanakan diskusi, juga karena sebelumnya siswa diberi tanggung jawab secara individu untuk memperoleh jawaban sehingga diskusi berjalan lebih maksimal. Kagan juga mengungkapkan TPS juga dinyatakan sebagai pembelajaran dengan strategi yang efektif. Efektivitas TPS ditunjukkan oleh prosedur pelaksanaan yang sebagian besar berfokus pada siswa untuk melakukan kegiatan kelas secara bersama-sama yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mereka (Alifiyanti, 2016).

Siswa mempresentasikan hasil percakapan dari tahap sebelumnya ke kelas selama tahap terakhir, yang dikenal sebagai share. Siswa mendapatkan kesempatan untuk berbagi hasil mereka. Diskusi di depan kelas selama tahap share, sehingga secara tidak langsung siswa juga berlatih untuk memiliki rasa percaya diri. Selain itu, peserta didik yang lain bisa merespon jawaban siswa yang sedang presentasi, maka pada tahap ini juga terjadi diskusi dalam lingkup kelas. Siswa juga berlatih untuk berani menyampaikan pendapat atau gagasannya. Sebelum pembelajaran diakhiri, guru menyajikan test kepada peserta didik berupa pemberian kuis. Pemberian kuis ini dapat memperkuat pemahaman peserta didik agar nilai belajar kognitif peserta didik meningkat. Kagan juga mengungkapkan, Untuk meningkatkan kapasitas peserta didik yang mengacu dengan hasil belajar, interaksi antara pendidik dan siswa diselenggarakan baik di dalam ataupun di luar kelas (Suriyanto et al., 2020).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berteraskan nilai riset dan pembahasan yang sudah dilangsungkan, bisa disimpulkan bahwa peserta didik yang memakai jenis pengajaran responsif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) mempunyai rerata senilai 87,2. Peserta didik yang memakai jenis pengajaran responsif tipe *Think Pair Share* (TPS)

mempunyai rerata nilai studi sebesar 91,4. Dengan demikian, siswa yang diajar memakai jenis pengajaran responsif *Think Pair Share* dan yang diajar memakai jenis pengajaran responsif STAD mempunyai rerata nilai belajar yang berbeda pada mata pelajaran klasifikasi engine di SMK Manbail Futuh Tuban dan Dari segi peningkatan nilai studi peserta didik, jenis pengajaran *Think Pair Share* mengungguli jenis pengajaran STAD.

#### Saran

Berteraskan pada pembahasan dan kesimpulan yang sudah terurai, maka pengkaji dapat menganjurkan saran kepada kepala sekolah seharusnya kepala sekolah memberi fasilitas bagi guru agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya untuk memasukkan banyak model pembelajaran mutakhir ke dalam kegiatan pembelajaran, seperti model pembelajaran TPS. Setelah adanya penelitian ini guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran alternatif, Peserta didik diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuannya sendiri sehingga peserta didik sadar bahwa mereka merupakan calon individu yang unggul, berdaya saing dan siap terjun ke dunia kerja, dan untuk penulis di masa yang akan datang diharap dapat memperbaiki dan memperbarui penelitian ini dengan jangkauan yang lebih luas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alifiyanti, I. F. 2016. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dan Think Pair Share (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau Dari Keaktifan Siswa MAN Tempursari Mantingan, *Prosiding SNPF (Seminar Nasional Pendidikan Fisika)*, 98-107. DOI: <http://doi.org/10.2573/snpf.v0i0.927>.
- Gok, T. 2018. The Evaluation of Conceptual Learning and Epistemological Beliefs on Physics Learning by Think-Pair-Share. *Journal of Education in Science, Environment and Health (JESEH)*, 4(1), 69–80. Dari: <https://www.jeseh.net/index.php/jeseh/article/view/109>.
- Khotimah, N. & Heryadi, A. 2019. Metode Pembelajaran Koperatif Untuk Kesiapan Belajar Matematika Siswa MTs, *Jurnal Psikologi Insight*, 3(1), 10–19. DOI: <https://doi.org/10.17509/insight.v3i1.22245>
- Prajitno, S. B. .2013. *Metodologi penelitian kuantitatif* (online). (<https://www.academia.edu/download/49225766/Metodologi-Penelitian-Kuantitatif.pdf>) diakses 31 Agustus 2023.
- Sinambela, P. N. J M. dkk. 2022. *Model-Model Pembelajaran*. Serang: Sada Kurnia Pustaka.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suriyanto, D.; Taufik, L. & Mubarak, S. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Materi Asam Basa. *SPIN: Jurnal Kimia & Pendidikan Kimia*, 2(2), 132–145. DOI: <https://doi.org/10.20414/spin.v2i2.2696>
- Tiantong, M. & Teemuangsai, S. 2013. Student Team Achievement Divisions (STAD) Technique Through the Moodle to Enhance Learning Achievement. *International Education Studies (IES)*, 6(4), 85–92. DOI: <https://doi.org/10.5539/ies.v6n4p85>.
- Tibahary, A. R., & Muliana. 2018. Model-Model Pembelajaran Inovatif. *SCOLAE: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54–64. DOI: <https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.12>.
- Usman, A. H. 2015. Using the think pair share strategy to improve students speaking ability at STAIN ternate. *Journal of Education and Practice*, 6(10), 37-45. Dari: <https://iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/21434>.